

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dihadapkan pada berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, serta globalisasi yang melanda dunia termasuk bangsa Indonesia. Lewat perubahan itu, dunia pendidikan dituntut mampu memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan kualitas hasil dan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

Dalam dunia pendidikan akan selalu muncul masalah-masalah baru seiring dengan perkembangan zaman. Mutu pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan berkehidupan yang damai, terbuka, dan berdemokrasi serta mampu bersaing secara terbuka di era global, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh warga Negara Indonesia.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.¹

¹Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 2

Dalam dunia pendidikan pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal I menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ketuntasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.³ Dalam dunia pendidikan guru merupakan ujung tombak dari semua pendidikan. Karena tanpa adanya seorang guru maka proses belajar mengajar akan tersendat dan tidak mampu untuk berjalan lancar. Dalam konteks ini, guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis, karena gurulah yang berada di barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penanaman nilai-nilai positif melalui bimbingan dan juga tauladan. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual.⁴

² Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 2-3

³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, cet I, (Yogyakarta: Teras 2009), hal. 81-82

⁴ Kunandar, *Guru Profesional Kurikulum KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Gur*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), hal. 40

Secara formal, menurut Undang-Undang No. 141 tahun 2005 pasal 1, butir 1 tentang guru dan dosen, “Yang disebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁵

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pola pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu yang belajar. Ngilim Purwanto dalam Fathurrohman mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.⁶

Melalui sentuhan-sentuhan guru di sekolah, diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup yang semakin keras. Guru dan juga dunia pendidikan pada umumnya diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara keilmuan maupun secara sikap mental yang positif.

⁵ Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif*, (Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2010), hal. 17-18

⁶ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.15

Harapan yang paling utama pada saat proses belajar mengajar di sekolah adalah peserta didik dapat mencapai hasil yang memuaskan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Namun banyak kita jumpai peserta didik yang mengalami kesulitan ataupun mempunyai hambatan dalam proses belajarnya.

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang ditandai adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencegah timbulnya kesulitan atau hambatan dalam belajar tersebut peserta didik serta orang-orang yang bertanggung jawab di dalam pendidikan diharapkan dapat mengurangi timbulnya kesulitan tersebut.⁷

Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran yang seperti itu akan membuat siswa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka sering tidak memperhatikan pelajaran bahkan mereka terkadang malah bermain atau berbicara dengan teman ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga kelas menjadi gaduh dan pelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi tidak efektif.

Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Guru

⁷ Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas: Buku Wajib Bagi Para Pendidik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 18

sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting.

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik siswa menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam poses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan.⁸

Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Suatu pembelajaran agar bisa efektif, maka seorang guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa baik kualitas maupun kuantitas. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Guru harus bisa menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat serta motivasi siswa untuk belajar.

Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan hasil belajar yang dicapainya. Guru dengan sadar

⁸ *Ibid*, hal. 19

merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Dilihat dari efektivitas pendidikan dalam kaitannya dengan produktivitas berdasarkan dimensi berikut ini :⁹

1. *The Administrator production function*: berfungsi meninjau produktivitas sekolah dan segi keluaran administratif yaitu seberapa besar dan baik layanan yang dapat diberikan dalam suatu proses pendidikan baik oleh guru, kepala sekolah maupun pihak lain yang berkepentingan.
2. *The psychologist production function*: berfungsi untuk melihat produktivitas dari segi keluaran, perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik dengan melihat nilai-nilai yang diperoleh anak didik sebagai suatu gambaran dan prestasi akademik yang telah dicapainya dalam periode belajar tertentu di sekolah.
3. *The economic's production function*: berfungsi untuk melihat produktivitas sekolah ditinjau dari segi keluaran ekonomis yang berkaitan dengan pembiayaan layanan pendidikan di sekolah.

Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat yang khas dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Karena itu kegiatan belajar dan mengajar matematika seyogyanya juga tidak disamakan begitu saja dengan

⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 89

ilmu yang lain. Karena peserta didik yang belajar matematika itu berbeda-beda kemampuannya, maka kegiatan pembelajaran haruslah diatur sekaligus memperhatikan kemampuan belajar dan hakekat matematika.¹⁰

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Sebab, matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Matematika selalu mengalami perkembangan yang berbanding lurus dengan perkembangan sains dan teknologi. Namun demikian, hal ini tidak disadari oleh sebagian kecil siswa, sehingga pembelajaran matematika hanya sekedar mendengarkan penjelasan guru, menghafalkan rumus, lalu memperbanyak latihan soal dengan menggunakan rumus yang sudah dihafalkan, tidak pernah ada usaha untuk memahami dan mencari makna sebenarnya tentang tujuan pembelajaran matematika itu sendiri.

Pendidikan Matematika SD/MI merupakan pondasi pembelajaran yang akan mendasari perkembangan pemahaman peserta didik terhadap matematika selanjutnya. Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendasar tentang fungsi dan tujuan pembelajaran matematika khususnya di Sekolah Dasar.

Menurut Sutawidjaja, bahwa pada umumnya pembelajaran matematika yang biasa kita laksanakan mempunyai tahapan sebagai berikut: (1) mempersiapkan dan memotivasi siswa untuk belajar, mengingatkan pengetahuan prasarat yang diperlukan; (2) menyampaikan (menjelaskan)

¹⁰ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hal.1

materi yang diajarkan; (3) memberi contoh soal dan (4) memberi soal latihan.¹¹

Metode mengajar adalah suatu cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru agar pembelajaran terkesan bervariasi. Metode mengajar ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, baik secara individual atau secara berkelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.¹²

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model *Cooperative Learning* atau Pembelajaran Kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental siswa untuk belajar bersama dan berdampingan, menenkankan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Adapun salah satu dari beberapa model *Cooperative Learning* adalah tipe *The Power of Two* (kekuatan berdua). *The Power of Two* pada prinsip

¹¹Sutawidjaja, *Pembelajaran Matematika Konstruktivis*, Makalah disajikan dalam Workshop Pembelajaran Matematika Kontemporer STAIN Tulungagung, Tulungagung, 12-14 Juli 2007

¹² Abu Ahmadi dan Joko Tri Pasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 52

menggabungkan kekuatan dua kepala. Menggabungkan dua kepala dalam hal ini adalah membentuk kelompok kecil, yaitu masing-masing siswa berpasangan. Kegiatan ini dilakukan agar munculnya suatu sinergi yakni dua kepala lebih baik dari satu.

Menurut Mafatih dalam Putra Menjelaskan bahwa, “Metode belajar *The power of two* (kekuatan berdua) termasuk bagian dari belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang didalamnya untuk mencapai kompetensi dasar”. Lebih lanjut Muqowin mengatakan, “Model belajar *The Power of Two* adalah kegiatan dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik dari pada satu”.¹³

Sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu kiranya untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang bermutu nantinya akan dapat menciptakan suatu prestasi yang membanggakan, baik bagi siswa maupun bagi seorang guru pada umumnya.

SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berbasis Islam. Sekolah Dasar Islam ini sangat menjunjung tinggi apa yang dinamakan dengan totalitas prestasi/keberhasilan dalam pembelajaran maupun hal-hal yang terkait dengan pengembangan

¹³ Ade Putra, Model Pembelajaran Aktif Tipe The Power Of_04, dalam <http://adeputra85.blogspot.com/2011/03/model-pembelajaran-aktif-tipe-power-of-04.html> di akses pada 22 Nopember 2015

siswa terhadap dirinya sendiri dalam lingkungan masyarakat. Sehingga siswa yang dihasilkan nantinya mampu berperan dalam sekolah, seperti pemenuhan sarana prasarana, media pembelajaran, guru yang profesional serta komponen lain yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang diharapkan.

Namun pembelajaran Matematika di SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar ini masih terdapat beberapa hambatan dalam pembelajaran, diantaranya adalah: 1) Adanya metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Matematika kurang bervariasi, misalnya penjelasan, tanya jawab, dan diskusi. Ada kalanya siswa akan merasa bosan dan kurang bersemangat. 2) Perolehan hasil belajar/prestasi Matematika siswa kelas IV yang masih dibawah KKM sekolah yaitu kurang dari 65. Hal ini juga disampaikan oleh guru kelas IV. Bahwasannya prestasi belajar siswa khususnya kelas IV pada mata pelajaran Matematika masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh siswa setiap diadakan ulangan harian yang masih dibawah KKM.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, peneliti perlu dan termotivasi untuk menawarkan dan meneliti suatu metode baru, berupa Model Kooperatif Tipe *The Power of Two* dalam setting pembelajaran kelompok, untuk meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada pokok bahasan Bilangan Bulat Positif Negatif. Oleh karena itu peneliti sengaja mengambil judul “Penerapan *Model Cooperative Tipe The Power of Two* Untuk

¹⁴Pengamatan Pribadi Kelas IV dan Hasil Wawancara dengan Bapak Handoyo Guru Kelas IV SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar pada tanggal 24 Nopember 2015

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan peneliti sebagai mana uraian di atas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* pada mata pelajaran matematika pokok bahasan bilangan bulat positif dan negatif pada peserta didik kelas IV SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar?
2. Apakah penerapan model kooperative tipe *the power of two* pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Penerapan Model Kooperatif Tipe *The Power of Two* Pada Mata Pelajaran Matematika guna Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IV SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan Penerapan Model Kooperatif Tipe *The Power of Two* Pada Mata Pelajara Matematika dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar

Hasil penelitian ini dapat membantu kepala sekolah dalam mengembangkan dan menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas yang akan menjadi percontohan atau model bagi sekolah-sekolah lain, disamping akan terlahir guru-guru yang profesional, berpengalaman, dan menjadi kepercayaan orang tua, masyarakat, serta pemerintah.

b. Bagi guru SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* dalam rangka menciptakan mutu pendidikan yang lebih baik.

c. Bagi peserta didik SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar serta menarik minat dan perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat mencapai prestasi yang maksimal.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi serta menambah literatur dibidang pendidikan

sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

e. Bagi pembaca/peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian sejenis.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, dan akan diterima jika ada fakta-fakta yang membenarkannya. Hipotesis merupakan jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti pada data yang terkumpul.

Adapun rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika Model Kooperatif Tipe *The Power of Two* diterapkan pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan Bilangan Bulat Positif Negatif, maka hasil belajar siswa kelas IV SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar akan meningkat”.

F. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran merupakan seperangkat prosedur pembelajaran secara sistematis yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses belajar mengajar.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (kekuatan berpasangan) yaitu suatu metode yang digunakan oleh guru dengan

maksud mengajak peserta didik untuk belajar dengan cara berpasangan, karena hasil belajar berpasangandua orang memiliki kekuatan atau menjadikan hasil yang lebih baik dari pada sendiri.

3. Kemampuan kerjasama dalam penelitian ini adalah sikap mau bekerja sama dengan kelompok untuk memacu peserta didik supaya mau belajar lebih aktif, memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada dan kemajuan dalam kemampuan sosial
4. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran dan mengerjakan tes matematika sehingga mengakibatkan peserta didik mengalami perubahan yang dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psimotorik yang dibatasi pada ketuntasan nilai yang diperoleh peserta didik dari hasil tes awal, tes siklus 1 dan 2 pada peserta didik.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar penyusunan skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

1. Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bab inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

- a. Bab I Pendahuluan, terdiri dari : a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) hipotesis tindakan, f) definisi istilah, g) sistematika penulisan skripsi.
 - b. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) kajian teori, b) penelitian terdahulu, c) kerangka pemikiran.
 - c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: a) jenis penelitian, b) lokasi dan subyek penelitian, c) teknik pengumpulan data, d) teknik analisis data, e) indikator keberhasilan, f) tahap-tahap penelitian.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: a) deskripsi hasil penelitian (siklus), b) pembahasan hasil penelitian.
 - e. Bab V Penutup terdiri dari: a) simpulan, b) rekomendasi/saran.
3. Bagian akhir terdiri dari: a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran, c) surat pernyataan keaslian tulisan, dan d) daftar riwayat hidup.